

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada perkembangan Anak-anak prasekolah sangat penting karena mereka akan membangun kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan mereka. Karena masa kanak-kanak akan membentuk kesehatan, kebahagiaan, pembelajaran, dan perilaku di masa depan, masa kanak-kanak dipandang sebagai tahap yang krusial. Di usia prasekolah ini adalah tahap dimana kehidupan mereka mulai beradaptasi dengan lingkungan sosial di usianya yang saat ini masih menginjak usia 4 – 6 tahun ini mereka cenderung masih mengutamakan bermain dibandingkan dengan belajar. Karena anak-anak prasekolah memiliki banyak tugas perkembangan yang harus dilakukan, maka periode ini dikenal juga sebagai *golden period* atau *window of opportunity* (Khadijah, 2022)

Dimasa perkembangan sosial anak usia prasekolah (4 -6 tahun) anak masih akan mendapatkan stimulus untuk perkembangan yang mendorong pertumbuhannya seperti perkembangan membaca dan menulis, kemampuan berhitung, kreativitas, perkembangan bahasa, dan moral anak. Hal ini sesuai dengan amanat yang dimaksud dengan “Tingkat pendidikan adalah jenjang pendidikan yang diselenggarakan menurut tujuan yang ingin dicapai, kemampuan yang dikembangkan, dan tingkat perkembangan peserta didik,” sebagaimana tercantum dalam Pasal 1 Angka 8 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang menetapkan standar pendidikan nasional. tingkat pendidikan. struktur sekolah. Dalam pengertian ini, pendekatan yang hati-hati dalam mengajar dan belajar merupakan

pendidikan yang sesungguhnya perkembangan psikologis dan fisiologis anak di samping mekanisme proses itu sendiri (Gerety, 2018)

Perkembangan jaringan internet yang sangat cepat membuat pengguna *gawai* juga mengalami peningkatan. Secara berkala, terjadi peningkatan penggunaan perangkat atau produk yang mudah terkoneksi ke internet. Dalam hal ini, pemerintah Indonesia membuat sejumlah kementerian dan peraturan terkait penggunaan Internet, seperti peraturan perundang-undangan tentang pornografi, nomor 44 tahun 2008. Peraturan Menteri Komunikasi dan Informatika Nomor 19 Tahun 2014 dan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 Republik Indonesia tentang Informasi dan Transaksi Elektronik mengatur tentang penyelenggaraan situs web bermuatan negatif di internet. Pembuatan undang-undang kini sedang dipertimbangkan oleh pemerintah yang membatasi penggunaan perangkat yang sulit dijauhan dari generasi muda dan membutuhkan pendamping untuk mencegah kecanduan, menurut Menteri Komunikasi dan Informatika Rudiantara (Pratomo, 2018).

Fokus utama pendidikan anak usia dini adalah pengembangan bahasa. Berbicara dengan orang lain memerlukan penggunaan bahasa yang merupakan ekspresi gagasan seseorang. Anak yang menguasai bahasa akan lebih mudah menulis, memberi isyarat, dan berbicara dengan orang lain. Salah satu aspek dari semakin beragamnya media komunikasi yang disebabkan oleh perkembangan teknologi yang semakin canggih adalah penggunaan *gawai*. Akibatnya, anak-anak menderita rangsangan yang kurang optimal, sehingga menghambat kemampuan mereka untuk mengembangkan keterampilan berbicara dan berbahasa (Anggrasari *et al.*, 2020)

Pada tahun-tahun menjelang taman kanak-kanak, banyak tahapan perkembangan yang harus dicapai anak, salah satunya adalah penggunaan bahasa yang kompeten. Sesuai dengan usianya, seharusnya anak sudah bisa berkomunikasi dengan normal. Pada awalnya, anak-anak perlu memiliki kemampuan berbicara dan berbahasa yang sangat dasar yang tidak dapat dipahami. Setelah itu, mereka melewati tahap mengoceh, yaitu mereka meniru berbagai suara di sekitarnya. Kemudian mereka melanjutkan dengan mengucapkan beberapa kata singkat yang dapat dimengerti. Akhirnya, mereka mulai menggabungkan beberapa kata sederhana dan kemampuan bahasa serta berbicara mereka. Poin terakhir: anak dapat mengucapkan seluruh kalimat (Education, 2018)

Yang terbaik bagi anak-anak adalah mulai menunjukkan minat terhadap kesehatan sejak usia prasekolah. sepanjang masa ini, mereka juga belajar berbicara dan berinteraksi dengan orang lain, serta mengeksplorasi pemisahan emosional dan bergantian antara mandiri dan keras kepala, berani dan dapat diandalkan. Karena kepekaannya terhadap keterlambatan atau anomali pada sistem lain, termasuk komponen kognitif, sensorimotor, psikologis, emosional, dan lingkungan, kemampuan berbahasa berfungsi sebagai indikasi perkembangan anak secara keseluruhan (Putriana *et al.*, 2019)

Menurut data Internet World Stats (2021) Beberapa Negara yang penggunaan Gawai terbesar yang pertama diantaranya Cina sebanyak 574.2 juta, USA sebanyak 184,2 juta, India sebanyak 167,9 juta, Rusia sebanyak 58,2 juta, Jepang sebanyak 57,4 juta, Indonesia sebanyak 52,2 juta dan Brazil sebanyak 48,6 juta. Data penggunaan gawai di atas menunjukkan perkembangan gawai yang sangat pesat. Daftar pengguna diberbagai Negara rata-rata mengalami peningkatan di setiap

tahunnya. Di Indonesia terdapat 33,44 persen anak usia dini yang menggunakan Gawai sedangkan persentase anak usia dini yang mengakses internet sebesar 24,96 persen. Terdapat perbedaan yang cukup jauh pada karakteristik kelompok umur, dimana persentase yang menggunakan Gawai pada anak usia 0-4 tahun balita hanya setengah dari anak usia 5-6 tahun (25,50 persen berbanding 52,76 persen). Pola yang sama juga terlihat pada balita yang mengakses internet dimana balita sebesar 18,79 persen sedangkan anak usia 5-6 tahun sebesar 39,97 persen (BPS, 2022).

Berdasarkan Hasil data survey Antara lima dan delapan persen anak-anak Amerika mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasa. Dari 52,9 juta anak di bawah usia lima tahun, 54 persennya adalah laki-laki, menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2018). Negara-negara dengan pendapatan rendah atau menengah merupakan rumah bagi hampir seluruh anak di dunia yang mengalami gangguan perkembangan (sekitar 95%). Indonesia memiliki frekuensi 7.512 kasus per 100.000 penduduk atau 7,51% kelainan tumbuh kembang pada anak kurang dari 5 tahun. Pertumbuhan dan perkembangan anak di Indonesia harus menjadi fokus utama, karena sekitar 5-10% anak secara umum mengalami keterlambatan perkembangan. Prevalensi defisit linguistik pada anak adalah satu dari seratus (Sugeng, 2019).

Di Jawa Timur, Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) memeriksa 2.634 anak berusia 0 hingga 72 bulan. Tes tersebut mengungkapkan bahwa 34% anak-anak memiliki kelainan, 13% memiliki ketidakpastian, dan 53% memiliki perkembangan yang sesuai dengan usia mereka. Kelainan perkembangan antara lain kurangnya kemampuan berbahasa (44%), kesulitan kemampuan motorik halus (30%), kesulitan berjalan atau berlari (10%), dan kesulitan bersosialisasi secara mandiri

(16%). Menurut penelitian, masalah perkembangan ditemukan pada 12,8% hingga 28,5% anak usia prasekolah di Indonesia. Masalah perkembangan, termasuk fisik, sosial-emosional, IQ, dan keterlambatan perkembangan, mempengaruhi 88,3% anak usia prasekolah di Indonesia pada tahun 2019, menurut Kementerian Kesehatan negara tersebut. (Kemenkes RI, 2019)

Dengan memberikan stimulus dari orang tua, kerabat, lingkungan, dan sekolah, perkembangan bahasa anak prasekolah dapat ditingkatkan. Anak mampu berinteraksi dengan teman sebaya, keluarga, dan lingkungannya karena bahasa. Agar anak dapat mengomunikasikan apa yang telah mereka pelajari, guru dapat memberikan rangsangan bahasa langsung melalui permainan dan aktivitas lainnya (Kaimudin *et al.*, 2020)

Hubungan antara dua orang dikenal sebagai interaksi sosial, dan mungkin saja terjadi saling mempengaruhi. Apabila dalam perkembangan personal sosial anak prasekolah itu sudah baik maka akan mudah berinteraksi dengan keluarga, teman sebaya dan lingkungan diluar tanpa harus di pengaruhi oleh penggunaan *gawai* . Dan jika anak usia pra sekolah ini kurang dalam hal perkembangan personal sosial maupun aspek bahasa nya maka mereka cenderung lebih menyukai bermain atau berinteraksi sendiri menggunakan *gawai*, anak sulit berinteraksi dengan keluarga, teman sebaya maupun lingkungan luar (Rismala *et al.*, 2021)

Faktor yang mempengaruhi perkembangan anak masa pra sekolah dominannya adalah masalah bawaan (*nature*) atau kepemimpinan. Manusia sehat saat lahir. Manusia dilahirkan dengan landasan kebaikan; itu tidak diperoleh dari luar. Sementara itu, lingkungan tentunya menciptakan aspek-aspek dari arah atau lingkungan. Meskipun setiap orang itu unik, secara umum lingkungan membentuk

jiwa. Para guru dapat dengan mudah mendidik anak-anak muda sesuai dengan peran mereka pada tahun-tahun awal, ketika jiwa masih peka. Proses asosiasi (dua pemikiran yang muncul bersamaan), repetisi (melakukan sesuatu secara berulang-ulang), imitasi (peniruan), dan reward and punishment (penghargaan dan hukuman) semuanya dilakukan dalam pembinaan jiwa lingkungan anak). (Miranti & Putri, 2021)

World Health Organization (WHO) menunjukkan bahwa 5 hingga 25 persen anak usia prasekolah mengalami masalah perkembangan. Dalam beberapa tahun terakhir, terdapat peningkatan dalam sejumlah masalah perkembangan anak, termasuk keterlambatan dalam bahasa, kemampuan motorik, dan perilaku sosial. Di Indonesia, 13–18% anak muda melaporkan bahwa mereka bergantung pada orang lain di sekitar mereka. Di negara-negara maju, hingga 50% anak-anak berusia antara 4 dan 6 tahun menunjukkan berbagai masalah perilaku antisosial. Penyakit-penyakit ini berpotensi menjadi permanen jika tidak ditangani. Ada banyak pendekatan untuk memberikan rangsangan bagi perkembangan bahasa. Mengajarkan bermain sambil belajar dan mendorong interaksi sosial merupakan cara penting untuk merangsang perkembangan bahasa karena rangsangan sensorik berasal dari pendengaran (perkembangan bahasa ekspresif pendengaran dan perkembangan bahasa reseptif pendengaran) dan bahasa (perkembangan penglihatan visual) (Audina *et al.*, 2019).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada penelitian Selli Eka & Eska (2022) dengan menggunakan dengan menggunakan lembar Denver II, kami melacak perkembangan linguistik sepuluh anak antara usia empat dan enam tahun. Temuan menunjukkan bahwa 40% anak-anak dapat menyelesaikan aktivitas

perkembangan bahasa sesuai usianya, sementara 60% anak-anak merasa ragu (ketika mereka memerlukan dua atau lebih pengingat atau melihat adanya penundaan). anak-anak tidak tahu apa yang harus dilakukan, tidak dapat menjelaskan cara kerja sesuatu, tidak dapat mengidentifikasi kata sifat, dan tidak dapat memahami arti kata-kata. Anak-anak mungkin tidak mau atau tidak mampu menyelesaikan aktivitas perkembangan bahasa sesuai usianya. Anak-anak mungkin mendapatkan rangsangan bahasa langsung melalui permainan dan melalui dorongan dari guru mereka, yang memungkinkan mereka untuk mengekspresikan apa yang telah mereka pelajari (Kaimudin *et al.*, 2020).

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang disarankan dalam penelitian ini dibentuk berdasarkan latar belakang masalah yaitu :

Apakah ada hubungan penggunaan gawai terhadap perkembangan personal sosial dan Aspek Bahasa pada anak usia prasekolah (4-6 tahun) di TK Al-Hikmah Jakarta Selatan.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui Hubungan penggunaan Gawai terhadap Perkembangan Personal Sosial dan Aspek Bahasa Pada Anak Usia Prasekolah (4-6 Tahun) di TK Al-Hikmah Jakarta Selatan.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui karakteristik responden (usia dan jenis kelamin) anak prasekolah di TK Al-Hikmah Jakarta Selatan.

2. Mengetahui distribusi frekuensi tingkat penggunaan gawai , perkembangan Bahasa pada anak usia prasekolah di TK Al-Hikmah Jakarta Selatan.
3. Mengetahui hubungan penggunaan *gawai* terhadap perkembangan personal sosial dan aspek bahasa pada anak usia prasekolah (4-6 tahun) di TK Al-Hikmah Jakarta Selatan.
4. Mengetahui hubungan penggunaan gawai terhadap aspek bahasa pada anak usia prasekolah (4-6 tahun) di TK Al-Hikmah Jakarta Selatan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Sekolah TK Al-Hikmah

- a. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh guru taman kanak-kanak untuk memperluas pemahaman mereka tentang bagaimana perkembangan bahasa dan sosial anak usia prasekolah dipengaruhi oleh penggunaan gawai (4 - 6 tahun).
- b. Untuk menjamin bahwa setiap siswa memperoleh pendidikan yang sesuai dengan tingkat perkembangan sosial pribadinya, maka staf pengajar hendaknya memanfaatkan penelitian ini sebagai referensi dan juga aspek bahasa.

1.4.2 Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan

Penelitian ini dimaksudkan untuk menjadi acuan atau bahan referensi dan masukan atau sumber pengetahuan dalam penyusunan karya ilmiah untuk penelitian tentang pemanfaatan teknologi, perkembangan sosial dan pribadi, serta karakteristik linguistik anak usia prasekolah (4-6 tahun) oleh mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Nasional.

1.4.3 Manfaat bagi Peneliti

Penelitian ini harus memberikan keahlian bagi peneliti untuk melakukan penelitian tentang Penggunaan *Gawai* , perkembangan personal sosial dan Aspek Bahasa anak usia Prasekolah (4-6 tahun), serta memberikan kesempatan untuk menerjemahkan teori yang dipelajari di perguruan tinggi kedalam praktik dan teori.

